

PERANAN KOMUNIKASI EFEKTIF PENASEHAT AKADEMIK MAHASISWA (Kajian Manajemen Komunikasi)

Yummil Hasan¹

ABSTRACT

Effective communication can be measured through five criterions, they are indicator of understanding, pleasure, influencing attitudes, social relations are getting better, and revealing to an action. Communication of Student' Academic Advisory in giving explanations and guidance, gives consideration to students in selecting courses, providing guidance and advice that are intended to assist students in achieving the success of the study and in order to develop a scientific attitude and a good habit and also give warning to student's low academic performance. It can be said to be quite good for the cause of understanding and it can be seen on the indicator of understanding. Furthermore, Academic Advisor in communicating the role can also be classified as a good indicator of pleasure, indicator of affected attitude, the indicator of social relationships, and revealing to an action.

Keywords: komunikasi efektif, penasehat akademik

A. Pendahuluan

Penasehat Akademik merupakan personal pertama yang lebih dikenal mahasiswa di kampus. Pertama kali mahasiswa ingin menyerahkan Kartu Rencana Studi (KRS), biasanya harus diketahui dan dibumbuhi tanda tangan Penasehat Akademik.

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Begitu juga kondisi yang terjadi setiap semester baru, Kartu Rencana Studi harus disetujui Penasehat Akademik masing-masing. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengenali dosen Penasehat Akademiknya.

Sebenarnya Penasehat Akademik memiliki peranan ganda. Selain menandatangani Kartu Rencana Studi dan Satuan Kredit Ekstra Kurikuler (*SKEK*), Penasehat Akademik juga memberikan penjelasan, petunjuk, dan pertimbangan kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah, memberikan bimbingan dan nasehat yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan studinya, dan agar dapat mengembangkan sikap ilmiah dan kebiasaan yang baik (IAIN "IB" Padang, 2007: 15-16). Penasehat Akademik bertanggungjawab terhadap mahasiswa, tidak hanya pada aspek akademis tetapi juga akhlak dan kepribadian mahasiswa, mengontrol sikap dan perilaku mahasiswa. Untuk lancarnya pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Penasehat Akademik, maka hendanya ia menyediakan waktu bagi mahasiswa di kampus, minimal satu hari di luar jam mengajar (IAIN "IB" Padang, 2007: 15-16).

Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk berinteraksi menjalin hubungan sosial dengan Penasehat Akademik. Interaksi lebih berarti jika terjadi kontak sosial dan komunikasi, antara Penasehat Akademik dengan mahasiswa. Kontak sosial yang dimaksudkan bukan hanya dengan sentuhan fisik tetapi dapat terjadi tanpa bersentuhan, misalnya ketika Penasehat Akademik berbicara dengan mahasiswa bimbingannya yang disebut sentuhan emosional, bahkan kontak sosial dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi.

Interaksi terjadi apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi (Effendi, 2000: 32).

Pendapat ini dapat dipahami bahwa komunikasi Penasehat Akademik terjadi apabila adanya kesamaan mengenai pengertian, pemaknaan dan pemahaman antara Penasehat Akademik dengan mahasiswa tentang pesan komunikasi.

Mahasiswa dapat mengungkapkan persoalan mereka kepada Penasehat Akademik, begitu sebaliknya Penasehat Akademik dapat mengoptimalkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pembimbing dan penasehat mahasiswa, sehingga terjadi interaksi sosial. Bungin (2008: 31) mengutip pendapat McQuail dan Windahl bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan.

Komunikasi Penasehat Akademik dengan mahasiswa menentukan arah sukses mahasiswa, baik sukses secara akademis maupun sukses secara moril seperti tercantum dalam tugas dan tanggungjawab Penasehat Akademik. Komunikasi Penasehat Akademik dengan mahasiswa lebih berarti jika ada respon atau tanggapan (*feedback*) mahasiswa. Tanggapan biasanya terjadi melalui proses komunikasi sirkular, maksudnya proses komunikasi yang memiliki arus komunikasi bulat. Effendi (2000: 40) menjelaskan bahwa proses komunikasi sirkular ditandai adanya umpan balik yang menyatakan respon atau tanggapan dari komunikan kepada komunikator. Komunikasi dikatakan berhasil jika umpan baliknya bersifat positif.

Pertimbangan perlunya Penasehat Akademik membangun komunikasi yang efektif, karena lingkungan baru yang dihadapi mahasiswa. Dunia kampus merupakan lingkungan baru saja dikenal dan dijalani mahasiswa. Untuk menghadapi lingkungan baru ini, tentu mahasiswa perlu pembekalan yang memadai tentang dunia kampus, kuliah, dsb. Oleh sebab itu, Penasehat Akademik sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap arah studi dan kepribadian mahasiswa di kampus,

memiliki peranan penting dalam perkembangan belajar mahasiswa selanjutnya.

Pentingnya Penasehat Akademik berkomunikasi untuk menentukan kepribadian, pembentukan sikap dan prilaku serta pengalaman kesadaran mahasiswa. Serasi dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 2) tentang pentingnya komunikasi. *Pertama*, komunikasi sangat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia. *Kedua*, komunikasi amat erat kaitannya dengan prilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Maksudnya adalah komunikasi penting untuk pertumbuhan kepribadian dan pengalaman kesadaran manusia. Orang yang tidak berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami hambatan perkembangan kepribadian dan kurangnya pengetahuan tentang dunia luar.

Islam mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap (*adab*) ketika berbicara dengan orang lain. Allah berfirman dalam al-Quran, Surat al-A'raaf (7): 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

Artinya: "dan apabila dibacakan al-quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (Q.S. 7: 204) (Departemen Agama RI, 1971: 256)

Ayat di atas menggambarkan suatu model sikap dan prilaku sebagai acuan untuk menumbuhkan komunikasi efektif bagi komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikan mesti mendengarkan dengan baik pesan komunikator, sehingga komunikan benar-benar memahami maksud pembicaraan komunikator. Mendengarkan juga membutuhkan keseriusan, bila keseriusan ini tidak ada, baik mahasiswa maupun Penasehat Akademik berkemungkinan menganggap bahwa kurangnya etika berbicara dan terasa kurang menghargai. Akhirnya timbul hubungan sosial yang kurang menyenangkan.

Dalam komunikasi, orang tidak hanya memperhatikan isi pesan tetapi juga mendefinisikan hubungan. Rakhmat (2005: 119) mengutip pendapat Anisa Taylor et. al. bahwa rintangan komunikasi berakibat kecil bila terdapat hubungan baik di antara komunikator. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, tegas, cermat tidak dapat menghindari kegagalan komunikasi jika terjadi hubungan yang jelek. Penjelasan ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik sebagai salah satu faktor penting untuk menjalin komunikasi efektif. Menurut Tubss dan Silvia (1996: 23), menyebutkan bahwa komunikasi efektif dapat diukur melalui; pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan. Maksudnya adalah komunikasi dapat dikatakan efektif jika penasehat akademik dan mahasiswa dapat menimbulkan pemahaman yang sama, menimbulkan kesenangan kedua belah pihak, dapat mempengaruhi sikap mahasiswa, terjalin hubungan sosial yang baik, dan mendorong mahasiswa melakukan tindakan sesuai yang diinginkan oleh Penasehat Akademik.

Kalau kita perhatikan Fenomena komunikasi Penasehat Akademik dengan mahasiswa, kita menemukan informasi seperti kasus di atas, yang mana komunikasi dapat dikatakan tidak efektif. Hal ini berdampak pada kegagalan Penasehat Akademik dalam mengarahkan studi dan membentuk kepribadian mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa kurang termotivasi dalam belajar, banyak mahasiswa belum mengetahui arah studinya dengan jelas, hasil evaluasi mahasiswa rendah, keterlambatan menyelesaikan studi, dll.

B. Pembahasan

1. Pengertian Komunikasi Efektif

Kata efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Tim Primapena halaman 240, berarti *ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, dapat membuahkan hasil, mulai berlaku.*

Mulyana (2005: 107) mengartikan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya. Misalnya seorang penjual yang datang ke rumah untuk mempromosikan barang dianggap telah melaksanakan komunikasi yang efektif bila akhirnya tuan rumah membeli barang yang ia tawarkan sesuai dengan yang diharapkan penjual itu. Dan tuan rumah pun merasa puas dengan barang yang dibelinya.

Dalam kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, meskipun mereka kembar, dilahirkan dan diasuh pada keluarga yang sama, diberi makanan yang sama dan dididik dengan cara yang sama, namun kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya agama, ras, bahasa, tingkat pendidikan atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa lebih mudah menciptakan pengertian bersama dari pada tidak memahami bahasa.

Komunikasi efektif adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat tentu didasari oleh banyak pertimbangan tentang efektifitas itu sendiri terlebih dahulu. Komunikasi efektif tercapai bila proses yang terjadi dilakukan secara sadar dengan mengenali dan memahami potensi hambatan serta menyiapkan pemecahan masalahnya.

Jadi, Komunikasi efektif berarti proses pengoperan pesan, yang mana komunikasi mengalami perubahan sikap, kepercayaan, dan tindakan (*tingkah laku*), akibat dari penerimaan pesan secara cermat sesuai maksud pembicara (*komunikator*).

Lebih lanjut, apa yang dimaksud dengan komunikasi efektif, mengingat beragamnya unsur untuk tercapainya

komunikasi efektif, maka pemahaman tentang komunikasi efektif pun tidak bisa diberikan dengan satu pengertian. Inti dari sesuatu rencana komunikasi yang efektif terletak pada kecakapan perorangan dalam memasukan buah pikirannya dan dengan menggunakan penerangan yang sederhana dan bersifat serba guna, dan ada perubahan positif pada diri komunikan sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh komunikator.

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan (Rakhmat, 2005: 118). Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, maka perasaan kita gembira dan bersikap terbuka. Sebaliknya, berkumpul dengan orang-orang yang kita benci membuat suasana tegang dan perasaan tidak enak, cenderung menutup diri, menghindari kontak dan mengakhiri komunikasi.

Dalam pendidikan, atraksi interpersonal telah diteliti pengaruhnya terhadap prestasi akademik. Rakhmat (2005: 118) mengemukakan pendapat Lott dan Lott yang menemukan bahwa murid-murid belajar bahasa Spanyol lebih cepat bila bekerja sama dengan orang-orang yang mereka senangi, dan pendapat Nelson dan Meadow membuktikan dengan eksperimen bahwa pasangan mahasiswa yang mempunyai sikap sama membuat prestasi yang baik dalam mengerjakan tugas-tugas mekanis dibandingkan dengan pasangan yang mempunyai sikap yang berlainan, Baron dan Byrne menyimpulkan "not only students happier when learning in an atmosphere of friendship, they also learn more!" (*Murid-murid tidak hanya merasa senang saat belajar dalam situasi yang bersahabat, mereka juga bisa belajar lebih*).

Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Sebagian besar waktu jaga manusia digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan

mereka tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif.

Berdasarkan kutipan pendapat Tubss dan Silvia, terjemahan Deddy Mulyana (2005: 23), untuk pengukuran komunikasi efektif yang menyebutkan bahwa komunikasi efektif dapat diukur melalui; *pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan.*

a. Menghasilkan pemahaman

Pemahaman artinya penerimaan yang cermat dari isi pesan seperti yang dimaksud oleh pemberi atau sumber pesan. Betapa sering kita bertengkar karena pesan kita diartikan lain. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*).

Rakhmat (2005: 13) memberikan contoh dengan cerita seorang pimpinan pasukan VOC bermaksud menghormati seorang Pangeran Madura. Untuk itu, dipegangnya tangan permaisuri dan diciumnya. Sang Pangeran marah, langsung mencabut kerisnya, menusuk pimpinan VOC Belanda dan terjadilah perang antara VOC dengan penduduk Madura, sehingga ribuan korban berjatuhan. Peristiwa ini terjadi hanya karena salah pengertian, salah memahami pesan. Persoalannya terletak pada perbedaan bidang pengetahuan (*frame of reference*) dan bidang pengalaman (*field of reference*) antara Pimpinan VOC Belanda dengan Pangeran Madura, sehingga terjadi permusuhan.

Tidak salah lagi, dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi kita juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat kemajuan.

Berdasarkan landasan teori di atas, indikator pemahaman dapat dideskripsikan bahwa pemahaman muncul bila saat berkomunikasi, baik komunikator maupun komunikan saling memperhatikan, mendengarkan, mengerti sehingga pemahaman mereka sama dan menimbulkan tanggapan yang positif.

b. Menghasilkan kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Ketika mengucapkan, *Selamat pagi, apa kabar?* Kita tidak bermaksud mencari keterangan atau informasi. Komunikasi ini hanya bertujuan untuk menimbulkan kesenangan, komunikasi yang mengupayakan agar orang lain merasa "*Saya Oke, Kamu Oke*". Komunikasi seperti inilah yang membuat hubungan hangat, akrab, dan menyenangkan. Komunikasi seperti ini disebut komunikasi fatis (*phatic communication*), komunikasi dimaksudkan menimbulkan kesenangan.

Kesenangan muncul bila terdapat banyak kesamaan antara komunikan dengan komunikator, hubungan dekat dan hangat baik secara fisik maupun emosional, senang terhadap pribadi dan isi pembicaraan komunikator. Semua itu dapat terjadi bila komunikator bisa menghargai dan mempersepsi komunikan secara positif. Bila pembicaraan menghasilkan kesenangan maka berkemungkinan mahasiswa sering berkomunikasi dengan Penasehat Akademik.

c. Mempengaruhi sikap

Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi ini biasa disebut komunikasi persuasif. Misalnya, khotib ingin membangkitkan sikap beragama dan mendorong jemaah beribadah lebih baik.

Politisi ingin menciptakan citra yang baik bagi pemilihnya. Guru mengajak muridnya lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli.

Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa (*feeling*) dalam menghadapi suatu objek (Rakhmat, 2005: 39-40). Memang sulit merubah sikap komunikasi, namun perubahan bisa saja terjadi. Biasanya komunikasi mau merubah sikapnya apabila penjelasan dapat meyakinkan komunikasi, jika penjelasan komunikator meyakinkan, maka pandangan, *feeling*, persepsi komunikasi pun berubah, seterusnya komunikasi memiliki kecenderungan melakukan sesuatu sesuai pengarahan komunikator.

d. Menghasilkan hubungan sosial yang lebih baik

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan Philip G. Zimbardo membuktikan kurangnya komunikasi menjadikan orang agresif, senang mencuri, merusak dan kurang memiliki tanggung jawab sosial. Peneliti menyimpan dua buah mobil bekas di tempat yang berbeda. Pertama di wilayah Bronx, New York, kota dengan tingkat anonimitas tinggi, kedua di Palo Alto, sebuah kota kecil di California, di mana orang saling mengenal dengan baik. Di Palo Alto mobil ini tidak disentuh orang selama seminggu, kecuali waktu turun hujan, seorang pejalan kaki menutup kap mobil agar air hujan tidak membasahi mesin mobil. Di Bronx, beberapa jam saja, di siang hari bolong, beberapa orang dewasa beramai-ramai di hadapan orang lain, mencopoti bagian-bagian dari mobil yang dapat mereka gunakan. Tidak ada yang mencoba mencegah perbuatan itu. Tahap berikutnya, anak-anak mulai menghancurkan jendela depan dan belakang. Berikutnya, beberapa orang dewasa yang berpakaian perlintas merusak apa

yang masih dapat dirusak. Dalam tempo kurang dari tiga hari, mobil itu sudah menjadi ongkongan besi tua yang menyedihkan.

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang lebih baik, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, maka manusia perlu menjalin hubungan sosial yang erat, dekat dan memuaskan. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam berinteraksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, cinta serta kasih sayang. Singkatnya, orang ingin berhubungan dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, ingin mencintai dan dicintai, yang mana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan menjalin komunikasi efektif dengan orang lain.

Apa yang terjadi bila orang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal, menurut Vance Pakard (1974) dalam Rakhmat (2005: 14) ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan menderita *flight syndrome* atau ingin melarikan diri dari lingkungannya.

Rakhmat (2005:129-136) menjelaskan tiga sikap menjadikan hubungan interpersonal membaik, hangat dan akrab adalah sikap percaya, suportif, dan sikap terbuka. Hubungan menjadi lebih baik bila terdapat sifat saling jujur, percaya, bersikap terbuka, saling suportif, akhirnya menciptakan hubungan yang hangat dan dekat baik secara fisik maupun emosional.

e. Menghasilkan tindakan nyata

Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, namun jauh lebih sukar lagi komunikasi persuasif, untuk menghasilkan tindakan nyata atau mendorong orang untuk

bertindak. Namun efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dihasilkan.

Menimbulkan tindakan nyata memang indikator komunikasi yang paling penting, kita harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap atau memiliki hubungan sosial yang baik. Singkatnya, tindakan itu merupakan hasil komulatif seluruh proses komunikasi.

Munculnya tindakan ditandai dengan lahirnya perencanaan untuk melakukan tindakan, kemudian melaksanakan sesuai rencana, dan mengevaluasi hasil tindakan apakah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Proses Komunikasi Efektif

Kata proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3 memiliki beberapa arti, *pertama*, runtunan perubahan (*peristiwa*) dalam perkembangan sesuatu, *kedua*, rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk, *ketiga*, perkara dalam pengadilan (Depdikbud, 2002: 899). Setiap orang berbicara tentang proses namun tidak seorangpun berbuat sesuatu tentang proses dalam penelitian. Istilah proses berarti sesuatu yang sedang berlangsung, artinya proses merupakan perubahan atau serangkaian peristiwa selama beberapa waktu menuju suatu hasil tertentu (Arifin, 1994: 13).

Fisher (1978: 413) mengemukakan empat unsur yang inheren dalam proses, *yaitu tindakan, perubahan dalam waktu, perkembangan lebih lanjut dari waktu ke waktu, dan tujuan atau hasil. Pertama*, proses secara inheren menunjukkan tindakan yang fundamental bagi proses komunikasi menekankan arti fungsi komunikasi dan apa yang berlangsung selama berkomunikasi

dan menganggap proses untuk menegaskan operasi yang sebenarnya terlibat dalam berkomunikasi. *Kedua*, proses secara inheren merupakan perubahan dalam waktu. Pentingnya perubahan dalam menyingkap proses. Penelusuran atas perubahan yang terjadi dalam waktu dipandang memegang peran utama dalam mengobservasi proses secara empiris. Untuk menelusuri perubahan dalam waktu tentunya menuntut pengamat untuk menggunakan suatu titik sebagai titik referensi karena sifat waktu berjalan terus maka dinamakan proses. *Ketiga*, proses merupakan perkembangan dari waktu ke waktu. Menurut hukum peliput, bertanya tentang bagaimana komunikasi berkembang secara evolusioner sama dengan menanyakan mengapa suatu peristiwa itu terjadi. Setiap periode waktu, komunikasi selalu berubah dan inilah disebut komunikasi telah berkembang. Perkembangan suatu ilmu ditopang oleh faktor-faktor pendukung, makanya bertanya tentang bagaimana berarti menunjukkan suatu proses yang utuh tanpa terlepas dari faktor penyebab mengapa peristiwa itu terjadi, yaitu peristiwa perkembangan komunikasi. *Keempat*, proses secara inheren menunjukkan hasil atau tujuan. Dalam pengertian proses menunjukkan hasil merupakan konsekuensi pertumbuhan dari perubahan dalam urutan peristiwa yang ditujukan kepadanya.

Konsep proses itu beranekaragam tergantung pada bagaimana orang memandang sifat hubungan di antara fenomena proses tersebut. Konsep proses terdapat dalam semua perspektif komunikasi, hanya saja sifat proses itu berbeda antara satu perspektif dengan perspektif lainnya.

Dari tinjauan mekanistik, proses komunikasi adalah gerakan pesan yang mengalir pada saluran. Pesan pertama disusul pesan kedua sebagai respons yang juga disandi, disampaikan

dan dialihandsi dalam proses penyampaian yang bersinambung dan berputar.

Dari sudut tinjauan psikologis, proses komunikasi memusatkan diri pada penerimaan dan tanggapan komunikator secara individual. Setiap individu memilih, menangkap, dan menyaring stimuli rangsangan, memberikan arti serta menanggapi stimuli tersebut.

Proses komunikasi menurut pandangan mekanistik dan psikologis secara relatif linear dalam perlakuannya terhadap waktu, yakni peristiwa yang mendahului membawa kepada peristiwa yang akan datang. Respon umpan balik menyusul setelah pesan, tanggapan muncul setelah dihadapkan pada stimuli.

Proses dalam pandangan perspektif interaksional dan pragmatis menentukan pada formalisasi secara tepat dalam pernyataan bersyarat. Hubungan waktu lebih bersifat stokastik, yang mengemukakan bahwa peristiwa itu telah terbiasa terjadi dan tampaknya terjadi lagi di masa mendatang (Fisher, 1987: 418).

Menurut Mulyana (2005: 109) Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang bersinambung (*continuous*). Jika komunikasi dipandang sebagai proses, komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis.

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain.

Langkah pertama yang dilakukan adalah *ideation*, yaitu penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. *Ideation* ini merupakan pesan yang akan disampaikan. *Langkah kedua* dalam penciptaan suatu pesan adalah *encoding*, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam bentuk kata-kata, tanda atau lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan punya efek terhadap orang lain. *Langkah ketiga*, penyampaian pesan yang telah disandi (*decode*). Sumber (*source*) menyampaikan pesan kepada penerima dengan berbicara, menulis, menggambar atau melalui suatu tindakan tertentu. Dalam tahap ketiga ini, komunikator memperhatikan saluran (*channel*) komunikasi, berusaha membebaskan saluran dari hambatan sehingga pesan dapat diterima komunikasi sesuai yang dikehendaki komunikator. *Langkah keempat*, perhatian dialihkan kepada penerima pesan. Jika pesan bersifat lisan, maka penerima perlu menjadi pendengar yang baik, karena jika penerima tidak mendengarkan pesan maka pesan tersebut hilang. Dalam proses ini penerima melakukan *decoding*, yaitu memberikan penafsiran interpretasi terhadap pesan yang disampaikan kepadanya. Pemahaman (*understanding*) merupakan kunci untuk melakukan *decoding* dan hanya terjadi dalam pikiran penerima. Akhirnya penerimalah yang menentukan bagaimana memahami suatu pesan dan bagaimana pula memberikan respons terhadap pesan tersebut.

Tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah *feedback* atau umpan balik yang memungkinkan sumber mempertimbangkan kembali pesan yang telah disampainya kepada penerima. *Feedback* itu dapat berupa kata-kata, simbol ataupun menyimpan respons dalam pikiran. Umpan balik inilah yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi.

Islampun mengajarkan kepada siapa saja sebagai komunikator (*da'i*) supaya menyampaikan pesan (*dakwah*) dengan baik dan semaksimal mungkin. Berubah atau tidaknya pendapat, sikap, dan tindakan komunikan, tergantung komunikan mau menerima pesan, menghayati dan mengamalkannya. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nahl (16): 125

أَدْعُ . إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya: “Serulah (*manusia*) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang terseset dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. 16: 125) (Departemen Agama RI, 1971: 421).

Ayat di atas memberikan tiga metode untuk menyampaikan pesan (*dakwah*), yaitu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan diskusi dengan jalan yang terbaik. Ayat ini sebenarnya mengajarkan kepada kita supaya berusaha dengan berbagai metode agar pesan komunikasi diterima komunikan dengan baik.

Dilihat dari konteks komunikasi antar pribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang (*sender*) kepada orang lain (*receiver*). Jika pesan yang disampaikan diterima secara akurat, receiver memiliki informasi seperti yang dimiliki sender, tindak komunikasi pun telah terjadi. Sementara itu, dari konteks komunikasi massa, proses dimulai dari kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyebaran berita dari penerbit atau stasiun televisi kepada khalayaknya. Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular

yang dibuat oleh *Osgood* bersama *Schramm* (Cangara, 2008: 45). Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Model komunikasi sirkuler menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmit melalui proses encoding dan decoding. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. *Decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber.

Sebagai proses yang dinamis, pada model sirkular ini pelaku komunikasi bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder, tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai encoder dan sumber sebagai decoder, dengan kata lain sumber pertama menjadi penerima kedua, dan seterusnya (Cangara, 2008: 45-46).

Proses komunikasi sebagai transaksi dan dinamis merupakan proses penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*). Kedua proses itu meskipun secara teoritis dapat dipisahkan, namun sebenarnya terjadi serempak, bukan bergantian. Kita melakukan kedua proses encoding dan decoding itu pada saat yang hampir bersamaan ketika berkomunikasi. Jadi kita menyandi pesan, lalu tidak menunggu untuk menyandi balik respon orang lain.

Dalam proses komunikasi, peserta komunikasi saling mempengaruhi, betapa kecilpun pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal maupun lewat komunikasi nonverbal (Mulyana: 2005: 110). Pandangan dinamis dan transaksional memberi penekanan bahwa pelaku komunikasi mengalami perubahan sebagai hasil terjadinya komunikasi. Peserta komunikasi berubah dari sekedar berubah pengetahuan sampai berubah ideologi, pendapat dan prilakunya, dari berubah

sedikit demi sedikit maupun berubah total secara tiba-tiba. Ketika seseorang mengatakan bahwa ia sangat marah, maka ia mendapatkan dirinya benar-benar sangat marah. Hal ini juga ditunjukkan bahwa jika anda membujuk orang, maka seringkali anda menjadi orang yang paling terbujuk, paling tidak berusaha untuk mengikuti pesan dan bujukan yang anda sampaikan kepada lawan bicara anda.

3. Penasehat Akademik Mahasiswa

Mahasiswa tidak semuanya mampu melaksanakan sendiri tugas-tugas administrasi, akademik, dan tugas pengembangan diri sendiri. Dalam batas tertentu, mahasiswa memerlukan bantuan seseorang untuk menunjang kelancaran proses belajar dan perkembangan potensi diri.

Keberhasilan belajar mahasiswa di bidang akademis dan non akademis adalah sasaran dan tujuan pendidikan perguruan tinggi. Untuk mencapai semua itu diperlukan seorang penuntun untuk memberikan bimbingan akademis agar kebutuhan dan kepentingan mahasiswa terpenuhi. Dengan demikian jelaslah betapa pentingnya peranan dosen Penasehat Akademik dalam memberikan bimbingan akademis agar mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan teratur.

Al-Quran pun mengajarkan betapa pentingnya seseorang yang bertugas memberi peringatan, seperti terdapat dalam Q.S. Al-A'ala (87): 9-10

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ . سَيَذَكِّرُ مَنْ نَخَشَىٰ .

Artinya: "Oleh sebab itu, berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran". (Q.S. 87: 9-10) (Departemen Agama RI, 1971: 1051)

Peringatan merupakan bimbingan berupa nasehat yang dapat memberi tahu atau mengingatkan, sehingga sikap dan tindakan orang yang diingatkan terarah dan terkontrol.

Menurut Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) dikutip oleh Syahril (2005: 18-19) Penasehat Akademik itu bertugas:

- a. Mengusahakan agar setiap mahasiswa yang berada di bawah tanggungjawabnya memperoleh pengarahannya yang tepat dalam menyusun program dan tugas belajarnya dalam memilih mata kuliah yang akan diambilnya.
- b. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialaminya, khusus yang berkenaan dengan pendidikannya itu.
- c. Membantu mahasiswa agar dapat memperkembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Penasehat Akademik bukan hanya berperan untuk memperhatikan nilai mahasiswa saja, tetapi juga berperan untuk membangkitkan semangat belajar, membantu mahasiswa dalam pembentukan sikap dan kebiasaan belajar, memberikan informasi tentang berbagai peraturan akademik, fasilitas dan sanksi secara lebih rinci kepada mahasiswa serta memberikan berbagai macam layanan.

Seterusnya, Dosen Penasehat Akademik tidak hanya mengetahui dan mengenal perannya, tetapi juga mengetahui tugas-tugasnya dalam memberikan bimbingan akademik kepada mahasiswa yang dibimbingnya. Karena itu dosen Penasehat Akademik dituntut menyediakan waktunya untuk berkomunikasi, membimbing, memotivasi, dan memperhatikan mahasiswa serta membantu mencari dan menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi mahasiswa bimbingannya.

Pentingnya Dosen Penasehat Akademik di perguruan tinggi dalam situs <http://untad.ac.id> Fakultas Teknik Universitas Tadulako adalah sebagai berikut:

- a. Dengan sistem penyelenggaraan pendidikan yang baru di perguruan tinggi (*Sistem Kredit Semester*). Setiap mahasiswa harus merencanakan dan memutuskan program dan jumlah SKS yang diambil sesuai dengan IP yang dicapai pada semester lalu. Setiap mahasiswa mendapat kesempatan untuk lebih maju menurut kemampuannya masing-masing.
- b. Kedudukan dan peran dosen yaitu sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pembina mahasiswa dalam perguruan tinggi.
- c. Adanya keanekaragaman latar belakang mahasiswa, antara lain lingkungan sosial, budaya, agama, ekonomi dan pendidikan yang berbeda mempengaruhi perkembangan pribadi mahasiswa.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seharusnya dosen Penasehat Akademik adalah staf pengajar tetap suatu perguruan tinggi yang paling tepat untuk menjadi sumber bantuan nasehat yang bersifat akademis agar mahasiswa dapat menyelesaikan tugasnya sebagaimana mestinya.

Berdasarkan Keputusan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang nomor IN/8/PP.00.9/934/2007, tentang peraturan akademik IAIN Imam Bonjol Padang pasal 9 poin 2 menjelaskan segala yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab Penasehat Akademik. Adapun isi butir pasal tersebut adalah:

- a. Memberi penjelasan dan petunjuk.
- b. Memberi pertimbangan kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah yang akan diambilnya pada semester tertentu.
- c. Menandatangani Kartu Rencana Studi Mahasiswa (KRSM).

- d. Meneliti serta menandatangani Satuan Kredit Ekstra Kurikuler (SKEK).
- e. Memberi bimbingan dan nasehat yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan studinya dan agar dapat mengembangkan sikap ilmiah dan kebiasaan yang baik.
- f. Memberi peringatan kepada mahasiswa yang prestasi akademiknya rendah.
- g. Mengamati dan mengontrol perilaku dan akhlaq mahasiswa (IAIN "IB" Padang, 2007: 15-16).

Dosen Penasehat Akademik memiliki peranan ganda, selain berperan sebagai pemberi informasi, pembimbing, penasehat, motivator mahasiswa agar tercapai tujuan belajar mahasiswa. Dosen Penasehat Akademik juga sebagai model atau teladan bagi mahasiswa, mengarah dan mengontrol akhlak dan sikap ilmiah mahasiswa.

Penasehat Akademik membantu mahasiswa dalam mencegah dan mengatasi persoalan-persoalan, membantu mengembangkan kemampuan mengolah masalah yang dihadapinya sendiri, membentuk mahasiswa agar sukses dalam studi dan membuat mahasiswa melengkapi tahap berikutnya.

Bantuan yang diberikan dosen Penasehat Akademik kepada individu-individu mahasiswa dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengembangkan pandangan, mengambil keputusan dan menanggulangi persoalannya sendiri. Membantu bukan berarti Penasehat Akademik menetapkan arah dan keputusan mahasiswa, pengambilan keputusan tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa. Penasehat Akademik membantu memberikan informasi akademik yang relevan, menjelaskan orientasi program studi, mengembangkan sikap dan kebiasaan

belajar yang tepat dan benar, memberikan pertimbangan dan saran dalam pengambilan keputusan, dan memberikan contoh keteladanan.

Nasehat akademis merupakan usaha-usaha bimbingan yang dilakukan oleh Penasehat Akademik kepada mahasiswa yang menjadi tanggungannya di perguruan tinggi. Usaha-usaha ini bersifat membantu mahasiswa dalam merencanakan program belajar, melaksanakan kegiatan belajar, mengatasi masalah belajar yang dihadapi dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki mahasiswa bimbingannya ke arah pencapaian tujuan belajar.

Dengan demikian yang menjadi bahan komunikasi ataupun pesan komunikasi Penasehat Akademik merupakan sesuatu yang telah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai seorang Penasehat Akademik. Berdasarkan uraian sebelumnya yang menjelaskan bahwa Penasehat Akademik itu bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan penjelasan dan petunjuk, memberi pertimbangan kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah yang akan diambilnya pada semester tertentu, menandatangani Kartu Rencana Studi Mahasiswa (*KRSM*), meneliti serta menandatangani Satuan Kredit Ekstra Kurikuler (*SKEK*), memberi bimbingan dan nasehat yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan studinya dan agar dapat mengembangkan sikap ilmiah dan kebiasaan yang baik, memberi peringatan kepada mahasiswa yang prestasi akademiknya rendah, mengamati dan mengontrol prilaku dan akhlaq mahasiswa. Hal itulah yang menjadi bahan dasar dari isi pembicaraan dosen Penasehat Akademik kepada mahasiswa.

C. Penutup

Komunikasi Penasehat Akademik tentu memiliki acuan tentang hal-hal yang menjadi wewenang seorang dosen

Penasehat Akademik. Dalam hal ini, tentulah apa yang dikomunikasikan Penasehat Akademik itu tidak terlepas dari peranannya sebagai Penasehat Akademik. Peranan Penasehat Akademik di lingkungan kampus IAIN Imam Bonjol Padang tertuang jelas dalam Keputusan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang nomor IN/8/PP.00.9/934/2007, tentang peraturan akademik IAIN Imam Bonjol Padang pasal 9 poin 2 menjelaskan segala yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab Penasehat Akademik. Adapun isi butir pasal tersebut (IAIN "IB" Padang, 2007: 15-16) adalah sebagai berikut:

1. Memberi penjelasan dan petunjuk.
2. Memberi pertimbangan kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah yang akan diambilnya pada semester tertentu.
3. Menandatangani Kartu Rencana Studi Mahasiswa (*KRSM*).
4. Meneliti serta menandatangani Satuan Kredit Ekstra Kurikuler (*SKEK*).
5. Memberi bimbingan dan nasehat yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan studinya dan agar dapat mengembangkan sikap ilmiah dan kebiasaan yang baik.
6. Memberi peringatan kepada mahasiswa yang prestasi akademiknya rendah.
7. Mengamati dan mengontrol prilaku dan akhlaq mahasiswa.

Peranan tersebut di atas merupakan standar isi pesan Penasehat Akademik kepada mahasiswa bimbingannya. Apapun yang dikomunikasikan oleh dosen Penasehat Akademik, tidaklah lepas dari pencapaian kesuksesan belajar mahasiswa, meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan sikap ilmiah, dan membentuk prilaku dan akhlak yang mulia

bagi mahasiswa. Semua itu dilakukan Penasehat Akademik melalui pemberian penjelasan dan petunjuk, memberikan bimbingan dan nasehat kepada mahasiswa, serta mengingatkan mahasiswa ketika mahasiswa keluar dari jalur menuju kesuksesan studi dan akhlak mulia. Sering timbulnya pertanyaan bahwa sudahkah Penasehat Akademik itu efektif dalam mengkomunikasikan semua tugasnya, maksudnya sudahkah komunikasi Penasehat Akademik itu efektif?

Lebih lanjut kita mencerna bahwa "kata efektif" berarti *ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, dapat membuahkan hasil, mulai berlaku*. Mulyana (2005: 107) mengartikan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya. Misalnya seorang penjual yang datang ke rumah untuk mempromosikan barang dianggap telah melaksanakan komunikasi yang efektif bila akhirnya tuan rumah membeli barang yang ia tawarkan sesuai dengan yang diharapkan penjual itu. Dan tuan rumah pun merasa puas dengan barang yang dibelinya.

Komunikasi efektif adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat tentu didasari oleh banyak pertimbangan tentang efektifitas itu sendiri terlebih dahulu. Komunikasi efektif tercapai bila proses yang terjadi dilakukan secara sadar dengan mengenali dan memahami potensi hambatan serta menyiapkan pemecahan masalahnya. Inti dari sesuatu rencana komunikasi yang efektif terletak pada kecakapan perorangan dalam memasukan buah pikirannya dan dengan menggunakan penerangan yang sederhana dan bersifat serba guna, dan ada perubahan positif pada diri komunikan sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh komunikator. Jadi, Komunikasi efektif berarti proses pengoperan pesan, yang mana komunikan mengalami perubahan sikap, kepercayaan, dan tindakan

(*tingkah laku*), akibat dari penerimaan pesan secara cermat sesuai maksud komunikator.

Untuk menilai efektif atau tidak sebuah komunikasi, tentu ada yang menjadi tolok ukurnya. Merujuk pendapat Tubss dan Silvia (1996: 23), dapat diukur melalui lima indikator, yaitu indikator pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, menjalin hubungan sosial yang semakin baik, dan melahirkan tindakan. Dengan demikian komunikasi Penasehat Akademik dalam memberikan penjelasan dan petunjuk, memberi pertimbangan kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah, memberi bimbingan dan nasehat yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan studinya dan agar dapat mengembangkan sikap ilmiah dan kebiasaan yang baik, memberi peringatan kepada mahasiswa yang prestasi akademiknya rendah, sudah dapat dikatakan tergolong baik untuk menimbulkan pemahaman, dapat dilihat pada indikator pemahaman. Selanjutnya Penasehat Akademik dalam mengkomunikasikan peranannya itu juga dapat digolongkan baik pada indikator kesenangan, indikator mempengaruhi sikap, indikator menjalin hubungan sosial, dan melahirkan tindakan. Hal ini berarti terpenuhinya semua indikator komunikasi efektif dengan predikat kategori baik atau boleh dikatakan efektif, artinya komunikasi Penasehat Akademik sudah efektif. Komunikasi efektif Penasehat Akademik memang tergolong sering atau efektif, hal ini dapat dilihat dari keseluruhan penilaian, namun bila dilihat secara detil, indikator komunikasi yang mempengaruhi sikap dan melahirkan tindakan belajar mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk lebih meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, maka hendaklah pihak dekanat atau dalam hal ini Penasehat Akademik supaya lebih menciptakan komunikasi yang efektif dengan mahasiswa.

Setiap kali berkomunikasi, baik memberikan penjelasan dan petunjuk kuliah, memberikan nasehat dan bimbingan kuliah, atau memberi peringatan kepada mahasiswa, maka Penasehat Akademik hendaknya membuat mahasiswa bimbingannya itu memiliki pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang dihadapi sesuai dengan maksud yang diinginkan, lebih menciptakan suasana yang menyenangkan saat berkomunikasi, membangun hubungan sosial yang lebih baik, dan lebih penting untuk suatu perubahan adalah mengupayakan mempengaruhi sikap mahasiswa agar melahirkan tindakan sesuai dengan yang diinginkan.

Daftar Kepustakaan

- Al-Quran dan Terjemahannya*. 1971. Jakarta, Departemen Agama RI
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi*, Bandung, Amrico
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Kencana
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press
- Effendi, Onong Uchjana. 1991. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti
- _____. 2003. *Ilmu Komunikas; Teori dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

- Fisher, B. Aubrey. 1987 *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung, CV Remadja Karya
- Hanafi, Abdillah. 1984. *Memahami Komunikasi antar Manusia*, Surabaya, Usaha Offset Printing
- IAIN "IB" Padang. 2007. *Buku Pedoman IAIN Imam Bonjol Padang*, Padang, IAIN Imam Bonjol Padang
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana
- Kuswata, Agus Toha dan Kuswara Surya Kusuma. 1990. *Komunikasi dari Zaman ke Zaman*, Jakarta, Aricha Media
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Prodjosapoetro, Soewardi. 1978. *Komunikasi, Arti dan Peranannya dalam Fungsi Kepemimpinan*, Denpasar, CV Sumber Mas Bali dan Surabaya, Arena Ilmu
- Rachmadi, F. 1995. *Penerangan dan Komunikasi dalam Jurnal Komunikasi*, Jakarta, ISKI dan PT Gramedia Pustaka Utama
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remadja Rosdakarya
- Sudjana. 1992. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Bandung, Tarsito
- _____. 2005. *Metode Statistika*, Bandung, Tarsito
- Susanto, Astrid S. 1997. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung, Binacipta
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama

Tubss, Stewart L. dan Silvia Moss. 1996. *Human Communication*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, , terjemah: Deddy Mulyana